

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dalam dunia bisnis dan keuangan global pada saat ini menunjukkan peningkatan kompleksitas dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Setiap perusahaan dituntut mampu memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan kepada para pemangku kepentingan, termasuk pemilik, karyawan, investor, pemberi pinjaman atau bisa disebut kreditor dan pihak-pihak lainnya. Laporan keuangan disini memiliki peran yang penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan keuangan, karena mencerminkan tingkat transparansi dan tanggung jawab perusahaan kepada publik. Adanya transparansi dan tanggung jawab menyebabkan munculnya tekanan bagi perusahaan untuk berupaya keras menampilkan kinerja keuangan yang menarik di mata publik.

Tekanan ini menjadi tantangan tersendiri bagi manajemen dalam menjaga keandalan dan objektivitas laporan keuangan yang disajikan, terutama ketika perusahaan berupaya mempertahankan citra positif dan memenuhi ekspektasi pemegang saham. Seiring dengan kondisi tersebut integritas pelaporan keuangan menjadi isu yang semakin krusial dalam dunia bisnis. Beberapa riset menyatakan bahwa kualitas dalam pelaporan keuangan berkaitan erat dengan tata kelola perusahaan serta sistem pengawasan internal yang diterapkan (Rampershad & de Villiers, 2019). Peningkatan kualitas pelaporan keuangan menjadi salah satu fokus utama dalam menjaga kepercayaan publik terhadap keberlangsungan ekonomi perusahaan.

Setiap perusahaan dalam menjaga kepercayaan publik demi menjaga citra dan kinerja keuangan tentunya memicu munculnya berbagai praktik rekayasa pelaporan keuangan di Indonesia yang dapat menyembunyikan kondisi ekonomi sebenarnya, fenomena tersebut tercermin pada kasus PT Envy Teknologi Indonesia Tbk dimana terdapat anomali penyajian pada laporan keuangan tahun 2019. Pendapatan perusahaan pada tahun 2019 meningkat menjadi Rp 188,58 miliar, atau mengalami peningkatan sebesar 135% dari Rp 80,35 miliar pada tahun 2018. Laba bersih juga menunjukkan pertumbuhan sebesar 19% dari Rp 6,79 miliar pada tahun 2018 menjadi Rp 8,05 miliar pada tahun 2019. Atas tuduhan tersebut BEI menghentikan perdagangan saham Envy sejak 01 Desember 2020 dan berakhir pada 01 Desember 2022 (Christian et al., 2022).

Perusahaan lainnya yang melakukan manipulasi laporan keuangan yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera yang mana perusahaan tersebut terlibat dalam praktik manipulasi laporan keuangan, dengan menambahkan atau melebih-lebihkan nilai piutang, inventaris dan aset tetap hingga Rp 4 triliun dan melaporkan penjualan fiktif senilai Rp 662 miliar. Ini juga termasuk aliran kas sebesar Rp1,78 triliun ke pihak terafiliasi tanpa pemberitahuan kepada pemegang saham. Audit investigasi oleh *ernst & young* menemukan adanya pencatatan ganda dan perbedaan besar antara laporan internal dan laporan audit. Kasus ini menyebabkan harga saham AISA merosot tajam, dan perdagangan saham dihentikan sementara oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 (Janah et al., 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa isu transparansi dan tanggung jawab dalam laporan keuangan sangat penting, terutama ketika terjadi

peningkatan pendapatan dan laba yang tidak wajar seperti yang dialami oleh PT Envy Technologies Indonesia Tbk yang terindikasi sebagai manipulasi laporan keuangan (Christian et al., 2022) serta kasus pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk juga mencerminkan adanya tekanan bagi perusahaan untuk menunjukkan hasil keuangan yang baik, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan rekayasa pada piutang, persediaan, dan aset tetap guna menyembunyikan kondisi ekonomi yang sebenarnya (Janah et al., 2025).

Kondisi ini sering kali dipengaruhi oleh lemahnya pengawasan baik dari dalam maupun luar serta implementasi tata kelola perusahaan yang belum optimal dalam mencegah praktik oportunistik (tindakan memanfaatkan situasi atau peluang untuk menguntungkan diri sendiri) dari pihak manajemen. Hal ini mengakibatkan informasi yang diterima oleh investor dan kreditor tidak sepenuhnya merefleksikan kondisi sebenarnya perusahaan dan bisa menyesatkan dalam menilai kinerja serta risiko perusahaan. Kondisi ini berkaitan dengan praktik manajemen laba yang berbasis akrual, yaitu tindakan manajemen dalam memanfaatkan kebijakan dan estimasi akuntansi untuk mengatur pengakuan pendapatan dan biaya tanpa merubah arus kas yang sebenarnya, yang pada akhirnya dapat mengurangi keandalan laporan keuangan dan kualitas akrual (Suhesti, 2015).

Kualitas akrual merupakan ukuran yang menggambarkan seberapa baik laba yang tercatat dalam akuntansi mampu mencerminkan kinerja ekonomi Perusahaan yang sebenarnya. Menurut Dechow & Dichev, (2002) kualitas akrual berkaitan dengan ketepatan penyusunan laba akuntansi karena dalam akuntansi berbasis akrual pengakuan pendapatan dan beban

biasanya ditentukan melalui kebijakan serta estimasi akuntansi manajemen yang tidak selalu sejalan dengan arus kas. Ketepatan estimasi tersebut menjadi penting agar laba perusahaan dapat mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya.

Laba dengan kualitas akrual yang tinggi akan memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan berguna sebagai dasar untuk pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan. Sebaliknya, apabila ketepatan tersebut tidak tercapai, kualitas akrual menjadi rendah dan sering kali dikaitkan dengan manipulasi berupa penggunaan kebijakan dan estimasi akuntansi untuk kepentingan tertentu serta lemahnya tata kelola perusahaan, yang menyebabkan informasi keuangan menyesatkan dan menurunkan kepercayaan investor (Aldani & Indrastuti, 2024).

Siswanti, (2024) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap kualitas akrual yaitu tingkat *Leverage* atau penggunaan utang dalam struktur keuangan perusahaan. *Leverage* mencerminkan seberapa jauh suatu perusahaan mendanai asetnya melalui dana eksternal seperti pinjaman dari kreditur. Tingkat *Leverage* yang tinggi dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk memenuhi kewajiban kontraktual kepada kreditur, seperti pembayaran bunga dan pokok pinjaman, sehingga mendorong manajer untuk melakukan praktik manipulasi laba berbasis akrual yang berpotensi menurunkan kualitas akrual (Vakilifard & mortazavi, 2016).

Penelitian (Maulita & Dewi, 2023) menunjukan pandangan yang berlawanan dimana *Leverage* justru dapat memperkuat kualitas laporan keuangan melalui peningkatan pengawasan eksternal dari kreditur serta

tuntutan transparansi yang lebih tinggi. Pemahaman mengenai pengaruh *Leverage* terhadap perilaku manajemen dalam penyajian kualitas akrual menjadi hal yang penting, dimana hubungan keduanya ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui teori keagenan (*Agency theory*) yang diperkenalkan oleh (Jensen & Meckling, 1976).

Teori ini diperkenalkan oleh Jensen & Meckling, (1976) yang menjelaskan mengenai adanya perbedaan kepentingan antara manajer sebagai *agent* dan pemilik sebagai *principal* dalam mengelola sumber daya perusahaan. Perbedaan kepentingan maupun tujuan ini dapat menyebabkan terjadinya konflik keagenan, terutama ketika manajer memiliki insentif untuk memaksimalkan kepentingan pribadi melalui manipulasi laporan keuangan. Dalam konteks perusahaan yang mempunyai tingkat *Leverage* yang tinggi, kreditur juga ikut serta berperan sebagai pihak eksternal yang turut mengawasi tindakan manajemen agar tidak merugikan kepentingan mereka (Vakilifard & mortazavi, 2016). Pengawasan dari pihak kreditur ini dapat menciptakan tekanan positif bagi manajemen untuk lebih disiplin dan berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan.

Penelitian Handayani, (2016) juga menemukan bahwa *Leverage* yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan transparansi dan ketepatan pada laporan keuangan, karena perusahaan berusaha menjaga reputasi dan kepercayaan pihak pemberi pinjaman. Pada penelitian Anagnostopoulou & Tsekrekos, (2017) menunjukkan bahwa *Leverage* yang sehat dapat mengurangi kecenderungan manajemen melakukan manipulasi laba berbasis akrual, karena meningkatnya pengawasan dari pihak eksternal. Kondisi ini

mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan, sehingga kualitas akrual perusahaan menjadi lebih baik.

Pada hasil riset sebelumnya mengenai pengaruh *Leverage* terhadap kualitas akrual masih terdapat ketidakkonsistenan temuan. Sebagian riset seperti yang dilakukan oleh (Handayani, 2016), (Anagnostopoulou & Tsekrekos, 2017), serta (Maulita & Dewi, 2023) menemukan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas akrual, temuan tersebut mengindikasikan ketika tingkat *Leverage* yang tinggi biasanya perusahaan menyusun laporan keuangan dengan teliti dan lebih berhati-hati. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki banyak utang biasanya akan mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari kreditur atau pemberi pinjaman.

Tetapi hasil lain yang dilakukan oleh (Desyana et al., 2023), (Marpaung, 2019), (Nandika & Sunarto, 2022), (Vakilifard & mortazavi, 2016), serta (Siswanti, 2024) yang justru menemukan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif atau tidak memiliki signifikan terhadap kualitas akrual yang mengindikasikan bahwa tingginya jumlah utang bisa menyebabkan manajemen merasa tertekan untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan terlihat baik di hadapan kreditur dan investor. Tekanan ini bisa mendorong manajemen untuk melakukan praktik manipulasi laba berbasis akrual dengan memanfaatkan estimasi dan kebijakan akuntansi tertentu, sehingga kualitas akrual menurun. Perbedaan hasil sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang mungkin memoderasi hubungan antara *Leverage* dengan kualitas akrual, sehingga pengaruhnya menjadi tidak konsisten di berbagai kondisi perusahaan.

Penelitian seperti (Marpaung, 2019) menemukan bahwa ukuran Perusahaan (*firm size*) berpotensi menjadi variabel yang memoderasi dan memengaruhi arah serta kekuatan hubungan tersebut. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan ukuran besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kuat, proses pembiayaan yang lebih luas, serta pengawasan eksternal yang lebih ketat dari auditor maupun investor. Perusahaan kecil cenderung memiliki keterbatasan dalam sistem kontrol dan transparansi pelaporan keuangan, dengan demikian penelitian lebih lanjut harus dilakukan untuk menguji kembali hubungan keduanya dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan relevan dengan kondisi aktual perusahaan.

Ukuran perusahaan mencerminkan kemampuan entitas dalam menyediakan sumber daya, sistem pengawasan, serta kekuatan *financial* untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan. Siswanti (2024) menjelaskan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung mempunyai kualitas pelaporan yang lebih tinggi karena berada di bawah pengawasan auditor independen, investor institusional, regulator, dan publik. Temuan ini sejalan dengan (Tambun et al., 2017) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan juga dapat memperkuat hubungan antara faktor keuangan dan kualitas akrual melalui sistem pengendalian internal serta sumber daya manusia yang lebih memadai.

Edwien & Ruslim, (2025) berpendapat lain bahwa lemahnya pengawasan eksternal serta tekanan untuk menampilkan kinerja yang baik di hadapan kreditor dan investor dapat mendorong manajemen untuk melakukan

tindakan oportunistik seperti manipulasi laba berbasis akrual guna memperbaiki citra keuangan perusahaan, dengan demikian ukuran perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *Leverage* terhadap kualitas akrual tergantung pada tingkat tata kelola dan transparansi yang diterapkan. Variabel ukuran perusahaan menjadi penting untuk dikaji sebagai faktor yang dapat memoderasi hubungan antara *Leverage* dengan kualitas akrual.

Riset sebelumnya telah menunjukkan bahwa variabel *Leverage*, kualitas akrual serta ukuran perusahaan sudah pernah diteliti sebelumnya, namun hasil riset sebelumnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan dalam temuan penelitian. Suatu variabel terlihat berpengaruh dari satu sudut pandang tetapi tidak berpengaruh dari sudut pandang lainnya. Peneliti kemudian melakukan identifikasi dan perbandingan terkait variabel *Leverage*, kualitas akrual serta ukuran perusahaan. Setelah memeriksa dengan cermat dari berbagai sudut pandang. Ketidakkonsistenan ini menimbulkan perbedaan atau *research gap* yang penting untuk ditindak lanjuti, dalam beberapa penelitian sebelumnya yang tidak konsisten sehingga peneliti terdorong untuk menguji kembali pengaruh *Leverage* terhadap kualitas akrual dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan beberapa variabel independen, penelitian ini hanya memfokuskan pada satu variabel independen, yaitu *Leverage*. Pemilihan *Leverage* didasarkan pada masih adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *Leverage* terhadap kualitas akrual, sehingga hubungan tersebut perlu diuji kembali secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini merupakan

pengembangan dari model pengukuran kualitas akrual yang dikembangkan oleh Dechow & Dichev, (2002) dengan menambahkan *Leverage* sebagai variabel independen serta ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penambahan variabel moderasi dilakukan untuk menguji apakah ukuran perusahaan mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh *Leverage* terhadap kualitas akrual.

Riset ini mereplikasi dari riset sebelumnya yaitu Dechow & Dichev, (2002), di mana penelitian tersebut memperkenalkan model pengukuran kualitas akrual yang menekankan bahwa kualitas laba sangat dipengaruhi oleh kemampuan akrual dalam menentukan arus kas masa lalu, masa kini, dan masa depan, di mana kesalahan estimasi akrual mencerminkan rendahnya kualitas akrual perusahaan.

Pembedanya riset ini dengan riset yang dilakukan sebelumnya terletak pada konteks objek yang diteliti serta rentang waktu penelitiannya. Jika penelitian (Dechow & Dichev, 2002) dilakukan pada perusahaan publik di Amerika Serikat, sedangkan riset ini menerapkan model tersebut pada semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, alasan mengambil semua perusahaan yang berada di Indonesia guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai dinamika kualitas akrual di Indonesia, Riset ini juga memperluas rentang waktu pengamatan yaitu dari periode 1996 – 2024. Pemilihan periode tersebut dianggap relevan karena mencakup kondisi ekonomi penting, yaitu periode pandemi COVID-19, yang berpotensi memengaruhi praktik pelaporan keuangan dan kualitas akrual perusahaan.

Riset ini juga mengembangkan model dasar Dechow & Dichev, (2002) dengan menambahkan *Leverage* sebagai variabel independen dengan ukuran

perusahaan sebagai variabel moderasi. Penambahan variabel moderasi ini diambil dari hasil penelitian (Marpaung, 2019) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh *Leverage* terhadap kualitas laba, mengingat kualitas akrual merupakan salah satu komponen utama pembentuk kualitas laba, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji ulang dampak *Leverage* terhadap kualitas akrual dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ketidak konsistenan riset sebelumnya juga menjadi dasar penting untuk memberikan bukti nyata mengenai fenomena ini dalam konteks Indonesia.

Kebaruan atau *novelty* penelitian ini yang sudah di tulis sebelumnya yaitu penggunaan periode pengamatan yang panjang yakni 1996 – 2024, dengan melibatkan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi di mana hal tersebut masih jarang dikaji dalam penelitian kualitas akrual berbasis model *dechow and dichev*. Cakupan yang luas diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika kualitas akrual di berbagai sektor dalam berbagai kondisi ekonomi, dalam pemilihan model riset ini tidak hanya mereplikasi model yang telah ada, tetapi juga mengembangkannya dalam konteks yang lebih luas atau umum dan sesuai dengan kondisi perusahaan di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga melakukan uji tambahan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Pemilihan pandemi Covid-19 sebagai dasar uji tambahan didasarkan pada pertimbangan bahwa pandemi merupakan peristiwa global yang memberikan dampak signifikan terhadap kondisi ekonomi dan operasional perusahaan. Meskipun

periode penelitian mencakup rentang waktu yang panjang dan terdapat berbagai peristiwa lain, seperti krisis keuangan maupun perubahan standar akuntansi, penelitian ini tidak bertujuan menguji seluruh peristiwa tersebut. Uji tambahan difokuskan pada periode sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 untuk mengetahui apakah hubungan *Leverage* terhadap kualitas akrual dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi tetap konsisten pada kondisi sebelum dan sesudah terjadinya guncangan ekonomi yang signifikan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya penelitian ini diberi judul **“Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Akrual dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan permasalahan dalam riset ini adalah:

1. Apakah *Leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas akrual pada perusahaan di Indonesia?
2. Apakah ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh *Leverage* terhadap kualitas akrual pada perusahaan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan pada riset ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh *Leverage* terhadap kualitas akrual pada perusahaan di Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh *Leverage* terhadap kualitas akrual dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan riset, maka riset ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait.

1. Manfaat Teoretis

Riset ini diproyeksikan dapat memperkaya literatur mengenai akuntansi keuangan, khususnya mengenai hubungan antara *Leverage*, ukuran perusahaan, dan kualitas akrual. Studi ini juga diharapkan dapat memperkuat Teori Keagenan (*Agency theory*), yang menjelaskan bahwa pengawasan eksternal dari kreditur dan pemegang saham dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen (Jensen & Meckling, 1976).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil riset ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi beberapa pihak, antara lain:

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil riset ini bisa dijadikan sebagai acuan dalam memilih struktur pendanaan yang optimal agar tidak menurunkan kredibilitas laporan keuangan.

b. Bagi Investor dan Kreditor

Hasil riset ini dapat memberikan informasi yang lebih dalam untuk menilai kualitas akrual dan risiko keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan terkait investasi atau pemberian pinjaman.

c. Bagi Regulator

Hasil riset ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam penyusunan kebijakan terkait pengawasan dan transparansi laporan keuangan, terutama bagi perusahaan dengan tingkat *Leverage* tinggi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil riset ini dapat menjadi referensi dan landasan untuk melaksanakan riset lebih lanjut yang mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi kualitas akrual atau menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda.